

A.LATAR BELAKANG

Bank merupakan perusahaan jasa yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Bank mempunyai fungsi sebagai lembaga intermediasi yaitu memberikan jasa lalu lintas pembayaran, serta sebagai sarana dalam pelaksanaan kebijakan moneter, sehingga bank mempunyai peran yang penting dalam kehidupan perekonomian.

Berdasarkan fungsi dan peranan bank tersebut, setiap Negara senantiasa berupaya agar lembaga perbankan selalu berada dalam kondisi yang sehat, aman, dan stabil. Suatu system perbankan dalam kondisi yang tidak sehat akan menyebabkan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi tidak akan berfungsi dengan optimal. Terganggunya fungsi intermediasi maka alokasi dan penyediaan dana dari perbankan untuk kegiatan investasi dan membiayai sektor-sektor yang produktif dalam perekonomian menjadi terbatas. Selain itu system perbankan yang tidak sehat juga akan menghambat efektivitas kebijakan moneter.

Dalam prakteknya, banyak bank yang kurang berhati-hati ataupun menyimpang dari aturan yang berlaku dalam dunia bisnis perbankan seperti tidak mengindahkan prinsip kehati-hatian bank (*prudential banking*) dengan memberikan kredit tidak terbatas pada nasabah sehingga seringkali merugikan para deposan dan investor serta berdampak pada perekonomian negara yang mengakibatkan cenderung meningkatnya kredit masalah/macet. Akibatnya pada pertengahan tahun 1997, industri perbankan akhirnya terpuruk sebagai imbas terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia, merosotnya nilai rupiah terhadap dollar AS sehingga banyak bank yang lumpuh dihantam kredit ma¹

Oleh karenanya sebuah bank tentunya memerlukan suatu analisis untuk mengetahui kondisinya setelah melakukan kegiatan operasionalnya dalam jangka waktu tertentu. Analisis yang dilakukan disini berupa penilaian kesehatan bank.

Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar didasarkan pada faktor CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning and Liquidity*). Seiring dengan penerapan *risk based supervision*, penilaian tingkat kesehatan juga memerlukan penyempurnaan. Saat ini BI tengah mempersiapkan penyempurnaan sistem penilaian bank yang baru, yang memperhitungkan *sensitivity to market risk* atau risiko pasar. Bank Indonesia telah menerbitkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 dan surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Dengan demikian faktor-faktor yang diperhitungkan dalam sistem baru ini adalah CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity and Sensitivity to Market Risk*).

Penilaian CAMELS bersifat *self-assessment* yaitu dihitung berdasarkan penilaian dari pihak internal bank itu sendiri. BI secara eksplisit tidak mewajibkan hasil akhir penilaian kesehatan bank tersebut dipublikasikan secara detail kepada masyarakat. Dengan kata lain pengukuran tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank. Terlebih lagi bobot yang diberikan Bank Indonesia melalui peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, pada indikator “S” tidak ada bobotnya (0). Karena keterbatasan data tersebut maka dalam penelitian ini hanya menggunakan metode CAMEL.

CAMEL merupakan faktor yang sangat menentukan predikat kesehatan suatu bank. Aspek tersebut satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dinilai dengan menjumlahkan bobot nilai kredit dari kelima faktor yakni *Capital, Asset, Management, Earning and Liquidity*. Penilaian kesehatan bank meliputi 4 kriteria yaitu:

Tabel 1. Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81-100	Sehat
66-<81	Cukup Sehat
51-<66	Kurang Sehat
0-<51	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia tahun 2004

Dalam analisis CAMEL dapat diketahui kriteria kesehatan suatu bank yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Dari hasil penilaian tersebut nantinya, bank dapat mengambil kebijakan yang berhubungan dengan kinerja bank dimasa yang akan datang. Jika dari hasil penilaian bank dinyatakan sehat maka bank tersebut harus mempertahankan tingkat kesehatannya. Dan jika hasilnya bank dinyatakan tidak sehat maka bank harus meningkatkan tingkat kesehatannya.

Penelitian yang dilakukan Oleh Oktrafida Anggraeni (2011) dengan judul “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006-2009” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mengukur tingkat kesehatan bank pada tahun 2006-2009, dengan menggunakan metode CAMEL. Hasil analisis menunjukkan Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah yang diteliti tersebut dinyatakan sehat.

Selanjutnya pada tahun 2009 penelitian yang dilakukan oleh Anita dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Syariah PD. BPRS Kota Bekasi Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor : 9/17/PBI/2007” bertujuan untuk mengetahui atau mengukur tingkat kesehatan bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 9/17/PBI/2007, dengan

menggunakan metode CAMEL. Hasil analisis menunjukkan BPRS Kota Bekasi yang diteliti tersebut dinyatakan sehat.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa Said pada tahun 2012 dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT. Bank Syariah Mandiri (Periode 2001-2010)”bertujuan untuk mengetahui atau mengukur tingkat kesehatan bank pada tahun 2001-2010, dengan menggunakan metode CAMEL. Hasil analisis menunjukkan Bank Syariah Mandiri yang diteliti tersebut dinyatakan Sehat.

Di antara berbagai bank yang saat ini ada di Kota Makassar pada khususnya dan Provinsi Sulawesi Selatan pada umumnya, PT. Bank Bukopin Tbk Cabang Utama Makassar merupakan salah satu bank yang masuk ke kelompok bank menengah di Indonesia dari sisi aset dan telah mengembangkan usahanya ke segmen komersial dan konsumen.

Berikut tabel yang menggambarkan rasio CAR, Aset, Rentabilitas dan Likuiditas PT. Bukopin Tbk Cabang Utama Makassar.

Tabel 2. Rasio CAR, Aset, Rentabilitas dan Likuiditas PT. Bukopin Tbk Cabang Utama Makassar Tahun 2011-2015

Tahun	CAR (%)	KAP (%)	ROA (%)	BOPO (%)	LDR (%)
2011	12,71	3,35	2,91	75,83	1,40
2012	16,34	1,35	3,55	71,33	1,99
2013	15,12	0,98	3,96	70,25	3,28
2014	14,21	2,43	1,90	86,48	3,18
2015	13,56	2,60	2,88	81,15	2,58

Sumber: PT. Bank Bukopin Tbk Cabang Utama Makassar (data diolah)

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa rasio modal (CAR), rasio aktiva produktif, rasio laba sebelum pajak (ROA), rasio biaya operasional (BOPO) dan LDR PT. Bank Bukopin Tbk Cabang Utama Makassar pada tahun 2012 sampai tahun 2015 mengalami fluktuasi

dan hasil masing-masing rasio PT.Bank Bukopin Tbk. Cabang Utama Makassar periode 2011-2015 berada dalam kategori sehat. Namun meskipun demikian, tetap harus dinilai tingkat kesehatannya karena dengan adanya aturan kesehatan bank, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga bank tidak akan merugikan masyarakat.

Mengingat pentingnya penilaian tingkat kesehatan bank untuk menentukan kebijakan-kebijakan guna mempertahankan kelangsungan operasional bank, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “**Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode Camel Pada PT. Bank Bukopin Tbk. Cabang Utama Makassar**”.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka penulis menarik kesimpulan bahwa tingkat kesehatan PT. Bank Bukopin Tbk. Cabang Utama Makassar yang diukur berdasarkan metode CAMEL berada dalam kategori **SEHAT**, hal ini dapat dilihat dengan perolehan nilai CAMEL periode tahun 2011 sebesar 90,07, tahun 2012 sebesar 94,06, tahun 2013 sebesar 94,81, tahun 2014 sebesar 91,87 dan tahun 2015 sebesar 91,57. Adapun kesimpulan dari penilaian atas rasio-rasio CAMEL sebagai berikut:

1. Berdasarkan komponen permodalan dapat dilihat dari perolehan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), selama tahun 2011-2015, PT. Bank Bukopin Tbk. Cabang Utama Makassar memiliki modal yang cukup untuk menutup segala risiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio CAR yang dicapai selama tahun 2011-2015 secara berturut-turut tidak kurang dari standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 8% dengan dibatasi nilai kredit maksimum 100.

2. Berdasarkan komponen *Asset* dapat dilihat dari perolehan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) PT. Bank Bukopin Tbk. Cabang Utama Makassar tahun 2011-2015, dimana PT. Bank Bukopin Tbk. Cabang Utama Makassar telah memiliki kualitas asset yang cukup baik yang sehubungan dengan aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio KAP yang dicapai selama tahun 2011-2015 tidak jauh dari nilai yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.
3. Berdasarkan komponen manajemen dapat dilihat dari perolehan nilai aspek manajemen baik dari manajemen umum maupun dari manajemen risiko mencapai nilai 20,47 dengan nilai maksimum 25 yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.
4. Berdasarkan komponen rentabilitas dapat dilihat dari perolehan *Return On Asset* (ROA) selama tahun 2011-2015, PT. Bank Bukopin Tbk. Cabang Utama Makassar memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba sehingga semakin baik dalam mengelola aset yang dimiliki. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio ROA yang dicapai selama tahun 2011-2015 secara berturut-turut di atas standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan dibatasi nilai kredit maksimum 100. Sama halnya dengan rasio BOPO selama tahun 2011-2015, PTBank Bukopin Tbk. Cabang Utama Makassar dalam kondisi sehat. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio BOPO walaupun mengalami tren yg berfluktuatif, akan tetapi selalu berada di atas standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan dibatasi nilai kredit maksimum 100.

Berdasarkan komponen likuiditas dapat dilihat dari perolehan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) selama tahun 2011-2015, PT. Bank Bukopin Tbk. Cabang Utama Makassar mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio LDR yang dicapai selama tahun 2011-2015 telah mencapai standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia